





secara kuantitatif maupun kualitatif. Hal ini dapat dilihat dari sebuah data yang berasal dari lembaga bantuan hukum di Jakarta di atas. Data tersebut mengindikasikan bahwa ada kecenderungan terjadi peningkatan KDRT di Indonesia khususnya di Jakarta, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Kasus kekerasan dalam rumah tangga hanya suatu fenomena gunung es. Masih banyak kasus yang tidak dilaporkan. Pada semester pertama tahun 2009, Komnas mencatat sekitar 1.891 kasus kekerasan terhadap anak. Pada tahun sebelumnya komnas menerima laporan 1.626 kasus (Hawari, 2009).

Kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di masyarakat memiliki bentuk yang beragam. Diantara bentuk-bentuk KDRT, antara lain: kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan penelantaran rumah tangga (Selviana, 2010). Kekerasan bisa dalam bentuk kekerasan fisik (*physical abuse*) seperti tamparan, tendangan, dan pukulan; kekerasan seksual (*sexual abuse*) seperti melakukan hubungan seks dengan paksa, rabaan yang tidak berkenan, pelecehan seksual, ataupun penghinaan seksual; dan kekerasan emosional (*emotional abuse*) seperti rasa cemburu atau rasa memiliki berlebihan, cemburu atau rasa memiliki berlebihan, merusak barang-barang milik pribadi, dan caci maki (Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia, 2002, hal. 148).

Bentuk-bentuk KDRT tidak hanya terjadi di dalam lingkup keluarga. Menurut Poerwandari (1995, dalam Sembiring, 2009) bentuk-bentuk kekerasan antara lain: (a). Kekerasan yang terjadi di dalam hubungan keluarga, antara pelaku dan korbannya memiliki kedekatan tertentu.

Tercakup disini penganiayaan atau serangan seksual terhadap istri, pacar, bekas istri, tunangan, anak kandung dan anak tiri, terhadap orang tua., (b). Kekerasan dalam area publik. Berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di luar hubungan keluarga atau hubungan personal lain, di tempat kerja, di tempat umum misalnya pornografi, perdagangan seks (pelacuran)., (c). Kekerasan yang dilakukan oleh/dalam lingkup negara. Kekerasan secara fisik, seksual, dan/atau psikologis yang dilakukan, pelanggaran hak asasi manusia dalam pertentangan antar kelompok, dan situasi konflik bersenjata yang berkaitan dengan pembunuhan, pemerkosaan (sistematis), Perbudakan, seksual dan kekerasan paksa.

Kecenderungan terjadi peningkatan KDRT dengan berbagai bentuk dan dengan alasan apapun dari waktu ke waktu akan berdampak terhadap keutuhan keluarga, yang pada akhirnya bisa membuat keluarga berantakan. Adapun dampak KDRT yang dialami oleh istri, diantaranya: (1). Lebam-lebam pada wajah, mata, tangan, paha akibat dipukul suami., (2). Lebam-lebam pada bokong, paha, kaki akibat ditendang suami., (3). Memar pada kepala akibat jambakan rambut oleh suami., (4). Lebam pada leher akibat cekikan oleh suami (Hawari, 2009).

Dampak KDRT juga dialami oleh anak. Menurut *James*, 1994 (dalam Wahab, 2010) menegaskan bahwa KDRT memiliki dampak yang sangat berarti terhadap perilaku anak, baik berkenaan dengan kemampuan kognitif, kemampuan pemecahan masalah, maupun fungsi mengatasi masalah dan emosi berdasarkan tahapan perkembangannya.

Anak-anak baik yang masih berusia bayi hingga usia remaja yang menjadi saksi peristiwa kekerasan dalam lingkup keluarga dapat mengalami gangguan fisik, mental dan emosional (Bair-Merritt, Blackstone & Feudtner, 2006). Ekspos KDRT pada anak dapat menimbulkan berbagai persoalan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek seperti: ancaman terhadap keselamatan hidup anak, merusak struktur keluarga, munculnya berbagai gangguan mental. Sedangkan dalam jangka panjang memunculkan potensi anak terlibat dalam perilaku kekerasan dan pelecehan di masa depan, baik sebagai pelaku maupun korbannya (Wahab, 2010).

Pelaku KDRT adalah suami/ ayah, keponakan, sepupu, paman, mertua, anak laki-laki, majikan, dan istri perkasa; sedangkan yang menjadi korban adalah anak, pembantu, istri, lansia, dan suami yang tidak bekerja. Sebagian besar pelaku berusia antara 31-45 tahun (Hidayat, 2006). Ironisnya, para pelaku tindak kekerasan tersebut merupakan orang terdekat korban, misalnya orang tua (ayah dan ibu) dan kerabat dekat (paman, bibi, atau nenek). Bahkan, menurut catatan KPA, terdapat 70% kasus dengan pelaku yang berasal dari orang terdekat dan 30% kasus dengan pelaku yang tidak dikenal anak (Firmansyah, 2007 dan Hadi, 2006). Di Indonesia sekitar kurang lebih hampir 24 juta perempuan (yang tercatat) atau 11,4 persen dari total penduduk Indonesia pernah mengalami tindak KDRT, sementara 52 persen pelaku KDRT di Indonesia adalah pria yang berperan sebagai suami (Dindraswari, 2007).



secara adat atoin meto di Kupang. Menurut Missa, 2010 (1). Pola penyelesaian terhadap kekerasan fisik; kekerasan psikologis, terarah pada bagaimana agar kondisi fisik korban bisa dipulihkan dan agar korban mendapatkan kembali kepercayaan diri (*self confidence*) itu dilakukan dengan pelaku memberikan sebuah botol sopi (arak) beserta seekor babi dan juga *tais* (sarung) kepada korban. Pemberian ini sebagai bentuk permohonan maaf atas tindakan pelaku terhadap korban. (2). Pola penyelesaian terhadap penelantaran, diarahkan agar bagaimana pelaku dapat kembali hidup bersama keluarga. Untuk meneguhkan janji untuk kembali hidup bersama keluarga, maka pelaku memberikan sebotol sopi (arak), tais (sarung) dan juga seekor sapi. Pemberian ini sebagai bukti bahwa pelaku insaf dari perbuatannya.

Hasil wawancara dengan informan FI di rumah peneliti dikemukakan bahwa dengan usia pernikahan selama 33 tahun terungkap sudah terjadi kekerasan sejak masa perkenalan hingga pernikahan. Kekerasan yang dilakukan baik berbentuk fisik maupun psikis berlangsung terus-menerus hingga usia pernikahan 27 tahun. Seperti menampakkan sikap acuh tak acuh, dan membentak hingga pada suatu waktu terjadi perubahan perilaku pada diri sejak mengalami kelumpuhan dan secara intensif melakukan ibadah seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan dzikir (Hasil wawancara, 1 Mei 2015).

Hasil wawancara dengan informan PBU di rumah peneliti dikemukakan bahwa kecenderungan perilaku kekerasan dalam rumah tangga terjadi sebagai dampak dari mempelajari ilmu kebal yang telah dilakukan sejak remaja.

Kegemaran mempelajari ilmu kebal dan hal-hal mistik mempengaruhi emosi menjadikan mudah marah terhadap hal-hal yang sepele. Hingga di tahun 2007 terjadi perubahan perilaku. Sejak mengenal tasawuf, mendalami ajaran agama Islam, dan melakukan serangkaian ibadah secara konsisten mampu memaknai kehidupan dengan lebih positif dan berdampak kepada perubahan perilaku (Hasil wawancara, 05 Mei 2015).

Perilaku merupakan respon terhadap stimulus yang ada di luar, dapat berupa pendapat, pikiran, sikap dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007). Menurut WHO, bentuk perilaku seseorang dikelompokkan dalam pengetahuan, sikap dan kepercayaan. Perilaku dalam bentuk pengetahuan diperoleh dari pengalaman yang pernah dialami oleh diri individu tersebut atau orang lain (Notoatmodjo, 2007). Perilaku dalam bentuk sikap seringkali diperoleh dari pengalaman individu itu sendiri atau orang lain yang terdekat. Sikap biasanya menunjukkan seseorang suka atau tidak terhadap objek (Notoatmodjo, 2007). Sikap dalam bentuk kepercayaan seringkali diperoleh dari orang-orang terdekat, misalnya orang tua, kakek atau nenek (Notoatmodjo, 2007).

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seseorang antara lain pengalaman, keyakinan, sarana-sarana fisik, sosial budaya, pengetahuan, sikap, keinginan, kehendak, keperluan, emosi, motivasi, reaksi, dan persepsi (Ana, 2006). Menurut Notoatmodjo (2007), perilaku dapat dibedakan menjadi dua bentuk menurut respon terhadap stimulus, yaitu perilaku tertutup (*covert behaviour*) dan perilaku terbuka (*overt behaviour*). Perilaku tertutup (*covert behaviour*)

merupakan respon seseorang terhadap stimulus masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Sedangkan perilaku terbuka (*overt behaviour*) merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik (*practice*), yang dengan mudah diamati atau dilihat oleh orang lain.

Bentuk perilaku terbuka akan mudah diamati saat terjadi perubahan. Perubahan perilaku dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi perubahan perilaku yaitu susunan syaraf pusat, persepsi, motivasi dan emosi (Ana, 2006). Faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan perilaku yaitu dukungan keluarga, besarnya stimulus, dan pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Perilaku dapat berubah secara konsisten dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Katz (1960) perilaku dilatarbelakangi oleh kebutuhan individu yang bersangkutan. Katz berasumsi bahwa: a) Perilaku memiliki fungsi instrumental, artinya dapat berfungsi dan memberikan pelayanan terhadap kebutuhan. Seseorang dapat bertindak (berperilaku) positif terhadap objek untuk memenuhi kebutuhannya. Sebaliknya bila objek tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka ia akan berperilaku negatif. b) Perilaku berfungsi sebagai *defence mechanism* atau sebagai pertahanan diri dalam menghadapi lingkungannya. Dengan perilaku dan tindakan-tindakan, manusia dapat melindungi ancaman-ancaman yang datang dari luar. c) Perilaku berfungsi

sebagai penerima objek dan pemberi arti. Dalam perannya dengan tindakan tersebut seseorang selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Untuk memenuhi kebutuhan dan memberi arti (makna) dalam kehidupan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan melakukan perubahan perilaku. Kehidupan yang penuh makna membawa individu pada kehidupan yang lebih sehat, baik secara fisik maupun mental (Gan, 2012). Penemuan makna hidup berkaitan dengan kepribadian dan religiusitas (Steger, Frazier, Oishi, & Kaler, 2006), serta berefek positif pada *well-being* (Steger, Oisi, & Kashdan, 2009; Park, Park, & Peterson, 2010). Orang-orang yang telah memasuki masa dewasa akhir diketahui dapat menemukan makna hidupnya (Steger, Oisi, & Kashdan, 2009). Kepuasan hidup yang lebih besar, lebih bahagia, dan depresi yang rendah dijumpai pada individu yang telah memiliki makna hidup yang kuat (Park, Malone, Suresh, Bliss, & Rosen, 2008).

Makna hidup didefinisikan Steger (2011) dalam tiga istilah. Pertama, *purpose-centered definitions*, setiap orang punya tujuan hidup dan nilai-nilai personal. Makna didapatkan ketika individu mencoba untuk membuat nilai-nilai personal. Makna hidup berfungsi sebagai motivasi, mengacu pada pengejaran individu terhadap tujuan hidupnya. Kedua, *significance-centered definitions*, seseorang memperoleh makna hidup ketika dapat memahami informasi atau pesan yang didapat dari hidupnya. Makna hidup tercipta ketika seseorang menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya menjadi tujuan dan arti hidup. Ketiga, *multifaceted definitions*, merupakan

kombinasi dimensi afeksi dengan motivasi dan kognitif. Makna diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan keteraturan dan keterhubungannya dengan eksistensi individu dalam mengejar dan mencapai tujuan-tujuan. Individu yang percaya hidupnya bermakna memiliki tujuan yang jelas dan mengisinya dengan afeksi yang hangat.

Dalam kamus psikologi, makna (*meaning*) dalam Chaplin (2006) mempunyai arti : (1). Sesuatu yang dimaksudkan atau diharapkan, (2). Sesuatu yang menunjukkan satu istilah atau simbol tertentu. Sehingga makna hidup dapat diartikan sesuatu yang dimaksudkan atau diharapkan dalam hidup yang menunjukkan satu istilah atau simbol tertentu dalam hidup. Makna hidup, yakni nilai-nilai yang dianggap penting dan sangat berarti bagi kehidupan seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan dapat mengarahkan kegiatan-kegiatannya (Bastaman, 2007).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu dalam menemukan sesuatu yang berharga atau penting bagi individu, dimana hal tersebut memberikan alasan individu untuk hidup. Makna hidup memberikan nilai dan tujuan bagi seseorang untuk menjalani hidup dan berjuang untuk mencapainya ataupun mempertahankannya.

Nilai-nilai yang dianggap penting sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi bisa ditemukan melalui tiga cara *logotherapy* dari Frankl, yaitu:

- a) menciptakan suatu pekerjaan atau melakukan suatu perbuatan (nilai

kreatif), b) mencoba untuk mengalami sesuatu atau bertemu dengan seseorang (nilai pengalaman), c) mengambil sikap untuk menghadapi penderitaan yang tidak dapat dihindari (nilai sikap). Kepuasan hidup yang lebih besar, lebih bahagia, dan depresi yang rendah dijumpai pada individu yang telah memiliki makna hidup yang kuat (Park, Malone, Suresh, Bliss, & Rosen, 2008).

Makna hidup secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan. Orang dewasa yang memiliki makna hidup kuat selama penelitian Krause (2009) diketahui masih hidup dan dapat mengikuti penelitian *follow up* dibandingkan yang makna hidupnya lemah, hal tersebut dikarenakan kebermaknaan hidup berkaitan dengan kesehatan dan secara tidak langsung mempengaruhi tingkat lamanya usia dan memperlambat kematian individu. Makna hidup selalu berubah namun tidak pernah bisa berhenti (Frankl, 1992). Relatif stabil meskipun usia seseorang terus bertambah (Baumeister & Vohs, 2002).

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (Bastaman, 2007). Mereka yang merasakan hidup mereka bermakna, mempunyai harga diri yang lebih tinggi dan jarang mengalami depresi dan kecemasan (dalam Steger, 2006).

Keinginan untuk hidup bermakna yang mendorong seseorang menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna, berharga bagi lingkungan, masyarakat dan dirinya sendiri. Menurut Frankl (1992) bahwa manusia dalam bertindak laku tidak semata-mata didorong atau terdorong, melainkan mengarahkan dirinya sendiri kepada apa yang ingin dicapainya yakni makna. Menurut Schiraldi (2007) Kepuasan hidup tercapai ketika individu memiliki kecerdasan emosi, tetap konsisten melakukan hal-hal tertentu, mengalami pertumbuhan personal, dan memahami kebermaknaan dan tujuan hidupnya.

Hasil wawancara dengan FI di rumah peneliti dikemukakan bahwa dengan konsisten melakukan hal-hal tertentu seperti belajar ilmu agama, taat beribadah, dan mengerjakan dzikir mampu memaknai kehidupan dengan lebih positif dan berdampak kepada perubahan perilaku yang lebih positif, berguna, berharga bagi lingkungan, masyarakat dan dirinya sendiri (Hasil wawancara, 05 Mei 2015).

Hasil wawancara dengan PB di rumah peneliti selanjutnya dikemukakan bahwa dalam kurun waktu delapan tahun terakhir terjadi perubahan perilaku dari yang sebelumnya cenderung arogan menjadi lebih mampu mengontrol emosi. Sebelumnya cenderung reaktif terhadap stimulan yang dirasa tidak cocok baik di dalam rumah tangga, di pekerjaan, bahkan di jalan raya. Tetapi tidak dalam kurun waktu delapan tahun terakhir yang cenderung lebih sabar. Mampu merespon stimulan yang dirasa tidak cocok dengan lebih luwes (Hasil wawancara, 19 Juni 2015).





semakin rendah kesehatan mental narapidana. Kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel terikat (kesehatan mental) sebesar 41,4 %. Kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dapat dijadikan prediktor kesehatan mental narapidana, sedangkan sisanya sebesar 58,6 dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*erorsampling dan non sampling*).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Setyarini (2011), dengan judul, *Self-Esteem dan Makna Hidup pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)*. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa berdasarkan hasil perhitungan diketahui *self-esteem* dan makna hidup berkorelasi positif secara signifikan. Semakin tinggi *self-esteem* maka kebermaknaan hidup juga semakin tinggi. Hasil tersebut mendukung hipotesis penelitian “ada hubungan positif antara *self-esteem* dengan makna hidup pada pensiunan PNS.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Charlys (2007), dengan judul, *Makna Hidup pada Biarawan*. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa Subjek mendapatkan makna hidup dalam kaul kemurnian, kemiskinan dan ketaatan. Dari sinilah Subjek memaknai kebebasan dalam arti yang berbeda. Kebebasan menurut subjek adalah tidak terikat pada satu orang atau satu keluarga tertentu tapi bisa memberikan diri pada siapa saja yang sedang membutuhkan, dengan kata lain orang-orang yang sedang mengalami kesusahan dan sedang membutuhkan pertolongan kapan saja dan di mana saja.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Melati (2007), dengan judul, Pencapaian kehidupan bermakna (*the meaningful life*) setelah kematian pasangan berdasarkan teori viktor frankl pada janda lanjut usia. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa setelah kematian pasangannya terjadi kondisi tidak menyenangkan, namun karena Subjek memikirkan nasib anak-anaknya maka dia memilih untuk ikhlas menerima kematian pasangannya. Subjek juga mulai mencari kesibukan antara lain mengikuti pengajian, merawat cucu-cucunya, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Kebahagiaan yang dirasa saat berkumpul bersama anak-anak dan cucu-cucunya dan pilihannya untuk fokus merawat cucu-cucunya menambah alasan untuk menjadikan kebahagiaan anak-anak dan cucunya sebagai makna hidupnya.

Penelitian yang lain yang dilakukan oleh Mirzawati (2013), dengan judul, Kebermaknaan hidup pada odha (orang dengan hiv aids) wanita di kota Bukit Tinggi dapat dijelaskan bahwa subjek mampu menghayati hidup penuh makna. Individu yang menghayati hidup bermakna, menunjukkan corak kehidupan penuh semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, terdapat kesamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tema penelitian, yaitu kebermaknaan hidup. Untuk perbedaannya dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang telah dilakukan adalah subjek penelitian, dan tempat penelitian. Subyek pada penelitian ini adalah dua orang mantan pelaku KDRT. Disamping itu terdapat perbedaan terkait

